E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 732-742
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kota Kupang

Orianto Sugito Tefa[1], Solvi M. Makandolu[2], Sirilus S. Niron[2]

[1,2]Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana, Kupang
E-Mail: oriantotefa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha peternak ayam broiler dengan pola kemitraan di Kota Kupang. Penelitian dilaksanakan pada peternak ayam broiler yang bermitra dengan PT Mitra Sinar Jaya di Kelurahan Alak dan Penfui, Kota Kupang. Sampel penelitian berjumlah 30 peternak yang ditentukan melalui metode simple random sampling. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Break Even Point (BEP), dan Payback Period (PP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi per periode pemeliharaan sebesar Rp113.377.000, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp8.096.000 dan biaya variabel sebesar Rp106.671.000. Rata-rata penerimaan sebesar Rp150.325.560 sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp36.948.560 per periode. Berdasarkan sistem bagi hasil 70:30, bagian pendapatan yang diterima peternak sebesar Rp25.863.992 per periode, sedangkan bagian perusahaan sebesar Rp11.084.368. Nilai R/C sebesar 1,32 dan B/C sebesar 0,32. Nilai BEP unit sebesar 1.482,35 ekor dan Payback Period sebesar 0,22 tahun atau sekitar 2,64 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ayam broiler pola kemitraan di Kota Kupang memberikan pendapatan bagi peternak dan secara finansial layak untuk dikembangkan.
Kata kunci: ayam broiler, pendapatan, kemitraan, kelayakan usaha, Kota Kupang.

Abstract

This study aimed to analyze the income and business feasibility of broiler chicken farmers under a partnership system in Kupang City. The research was conducted among broiler farmers partnered with PT Mitra Sinar Jaya in Alak and Penfui Villages, Kupang City. A total of 30 farmers were selected using simple random sampling. The data consisted of primary and secondary data. Data were analyzed using descriptive quantitative analysis by calculating production costs, revenue, income, Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Break Even Point (BEP), and Payback Period (PP).

The results showed that the average total production cost per production cycle was Rp113,377,000, consisting of fixed costs of Rp8,096,000 and variable costs of Rp106,671,000. The average revenue was Rp150,325,560, resulting in a net income of Rp36,948,560 per production cycle. Based on the 70:30 profit-sharing system, the farmers received Rp25,863,992 per cycle, while the company received Rp11,084,368. The R/C ratio was 1.32 and the B/C ratio was 0.32. The BEP was 1,482.35 chickens, while the Payback Period was 0.22 years or approximately 2.64 months. The results indicate that broiler chicken farming under the partnership system in Kupang City provides income for farmers and is financially feasible to be developed.

Keywords: *broiler chicken, income, partnership, business feasibility, Kupang City.*

LATAR BELAKANG

Ayam broiler merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Daging ayam broiler banyak diminati karena memiliki kandungan protein yang tinggi, mudah diolah, dan relatif terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, ayam broiler memiliki keunggulan berupa pertumbuhan yang cepat dan masa pemeliharaan yang relatif singkat sehingga memungkinkan peternak memperoleh hasil produksi dalam waktu yang relatif pendek. Kondisi tersebut menjadikan usaha peternakan ayam broiler sebagai salah satu kegiatan ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), sektor peternakan merupakan bagian penting dalam penyediaan pangan asal hewan dan pengembangan kegiatan ekonomi di bidang pertanian.

Pengembangan usaha peternakan ayam broiler memiliki peluang yang cukup besar, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola biaya produksi, produktivitas ternak, dan pemasaran hasil panen. Biaya produksi, penggunaan sarana produksi, serta efisiensi pemeliharaan menjadi aspek penting yang menentukan pendapatan peternak. Penelitian Pakage et al. (2018) menunjukkan pentingnya analisis struktur biaya dan pendapatan dalam usaha ayam pedaging dengan sistem kandang yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan usaha secara efisien diperlukan untuk meningkatkan hasil usaha dan mengoptimalkan pendapatan peternak.

Dalam pelaksanaannya, usaha peternakan ayam broiler membutuhkan modal untuk pengadaan bibit ayam atau *Day Old Chick* (DOC), pakan, obat-obatan, vaksin, peralatan, serta kebutuhan operasional lainnya. Di antara berbagai komponen tersebut, pakan dan DOC merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dalam perhitungan biaya produksi. Selain persoalan biaya, peternak juga menghadapi risiko produksi, seperti kematian ayam, gangguan kesehatan, dan pencapaian bobot panen yang tidak sesuai dengan target. Risiko harga dan perubahan kondisi pasar juga dapat memengaruhi hasil ekonomi usaha. Sayid Akbar et al. (2022) mengkaji pengaruh kemitraan terhadap risiko produksi usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Serang,

yang menunjukkan relevansi sistem kemitraan dalam pembahasan risiko usaha peternakan.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk membantu peternak mengatasi keterbatasan modal dan akses pasar adalah sistem kemitraan antara perusahaan inti dan peternak plasma. Dalam sistem ini, perusahaan inti dan peternak plasma bekerja sama berdasarkan kesepakatan yang mengatur hak, kewajiban, serta pembagian tanggung jawab masing-masing pihak. Perusahaan inti dapat menyediakan sarana produksi dan bimbingan teknis, sedangkan peternak plasma menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja, dan melaksanakan pemeliharaan ayam hingga panen, sesuai dengan perjanjian yang berlaku. Penelitian Ganda et al. (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan modal dan akses pasar menjadi salah satu alasan peternak ayam broiler memilih pola kemitraan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa skala usaha berkaitan dengan perbedaan biaya per unit dan pendapatan peternak.

Pola kemitraan diharapkan dapat membantu peternak memperoleh akses terhadap sarana produksi, bimbingan teknis, dan pemasaran hasil panen. Namun, manfaat ekonomi yang diterima peternak tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh skala usaha, efisiensi pemeliharaan, biaya operasional, dan ketentuan kerja sama dengan perusahaan. Suryanti et al. (2019) membahas keberlanjutan usaha peternakan ayam ras pedaging pada pola kemitraan, sedangkan Ganda et al. (2022) menekankan pentingnya memperhatikan struktur biaya dan perbedaan pendapatan berdasarkan skala usaha. Oleh karena itu, keberadaan kemitraan perlu dikaji tidak hanya berdasarkan dukungan yang diberikan perusahaan, tetapi juga berdasarkan hasil ekonomi yang diperoleh peternak.

PT Mitra Sinar Jaya merupakan perusahaan yang menerapkan sistem kemitraan inti-plasma dalam usaha peternakan ayam broiler di Kota Kupang. Melalui pola kerja sama tersebut, peternak memperoleh kesempatan untuk menjalankan usaha dengan dukungan perusahaan sesuai dengan ketentuan kemitraan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, peternak tetap memiliki tanggung jawab untuk mengelola kegiatan pemeliharaan secara optimal, termasuk menjaga kesehatan ternak, mengatur pemberian pakan, menjaga kondisi kandang, serta mengendalikan tingkat kematian ayam. Keberhasilan kegiatan tersebut dapat memengaruhi jumlah ayam yang berhasil dipanen dan hasil ekonomi yang diperoleh. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pendapatan peternak yang bermitra dengan PT Mitra Sinar Jaya di Kota Kupang.

Kondisi peternakan ayam broiler di Kota Kupang juga relevan untuk dikaji berdasarkan data statistik daerah. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui hasil Sensus Pertanian 2023 mencatat terdapat 69 unit usaha pertanian perorangan yang bergerak dalam peternakan ayam ras pedaging *final stock*di Kota Kupang (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024). Data tersebut menunjukkan adanya kegiatan usaha peternakan ayam ras pedaging di wilayah penelitian. Meskipun demikian, jumlah unit usaha tersebut belum menggambarkan secara khusus jumlah peternak yang bermitra dengan PT Mitra Sinar Jaya maupun besarnya pendapatan yang

mereka peroleh. Oleh sebab itu, diperlukan data primer yang dikumpulkan langsung dari peternak mitra untuk mengetahui kondisi usaha yang sebenarnya.

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan ekonomi suatu usaha peternakan. Secara umum, pendapatan usaha dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi selama periode pemeliharaan. Total penerimaan peternak ayam broiler pola kemitraan dapat berasal dari pembayaran hasil panen serta bonus atau insentif apabila diatur dalam perjanjian kerja sama. Sementara itu, biaya yang ditanggung peternak dapat meliputi biaya tenaga kerja, listrik, air, sekam, desinfektan, penyusutan kandang dan peralatan, serta biaya operasional lainnya sesuai dengan pembagian tanggung jawab dalam kontrak kemitraan. Oleh karena itu, perhitungan pendapatan harus memperhatikan komponen penerimaan dan biaya secara cermat agar hasil analisis mencerminkan kondisi ekonomi usaha yang sebenarnya. Ganda et al. (2022) menunjukkan bahwa perbedaan struktur biaya dan skala usaha dapat berkaitan dengan perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak.

Selain analisis pendapatan, analisis kelayakan usaha diperlukan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan penerimaan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Nilai R/C Ratio lebih besar dari satu menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar daripada biaya yang diperhitungkan, nilai sama dengan satu menunjukkan kondisi impas, sedangkan nilai kurang dari satu menunjukkan bahwa penerimaan belum mampu menutupi biaya. Penelitian Meylanie et al. (2025) menggunakan R/C Ratio bersama indikator kelayakan lainnya, seperti *Break Even Point* (BEP), *Return on Investment* (ROI), dan *Payback Period* (PP), untuk menganalisis usaha ayam broiler dengan sistem kemitraan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kelayakan usaha perlu dinilai melalui indikator ekonomi yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan analisis.

Meskipun penelitian mengenai pendapatan dan kelayakan usaha ayam broiler pola kemitraan telah dilakukan di sejumlah daerah, kondisi setiap wilayah dan perusahaan dapat berbeda. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan skala pemeliharaan, biaya operasional, produktivitas ayam, mekanisme pembayaran, serta ketentuan kontrak kemitraan. Berdasarkan sumber yang digunakan dalam pendahuluan ini, kajian Ganda et al. (2022) berfokus pada peternak mitra di Kabupaten Sukabumi, sedangkan Meylanie et al. (2025) meneliti kemitraan dengan PT Ciomas Adisatwa di Kecamatan Kepanjen. Dengan demikian, analisis pada peternak mitra PT Mitra Sinar Jaya di Kota Kupang dapat memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai kondisi pendapatan dan kelayakan usaha pada lokasi penelitian. Pernyataan mengenai belum adanya penelitian khusus pada perusahaan tersebut perlu dipastikan kembali melalui penelusuran literatur dan penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai analisis pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kota Kupang penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai besarnya penerimaan, biaya produksi, pendapatan, serta kelayakan usaha peternak yang bermitra dengan PT Mitra

Sinar Jaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peternak dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, bagi perusahaan dalam mengevaluasi pelaksanaan kemitraan, serta bagi pihak terkait dalam mendukung pengembangan usaha peternakan ayam broiler yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kota Kupang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kota Kupang dan menganalisis kelayakan usaha peternakan tersebut berdasarkan indikator ekonomi yang digunakan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada peternak ayam broiler yang menjalin kerja sama kemitraan dengan PT Mitra Sinar Jaya. Pengambilan data dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada September 2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan peternak ayam broiler yang menjalankan usaha melalui pola kemitraan dengan perusahaan tersebut, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan.

Penentuan lokasi dan responden penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah penentuan kecamatan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kecamatan yang dipilih adalah Kecamatan Alak dan Kecamatan Maulafa karena menjadi wilayah yang dituju dalam penelitian peternak ayam broiler mitra PT Mitra Sinar Jaya.

Tahap kedua adalah penentuan kelurahan berdasarkan keberadaan peternak yang bermitra dengan PT Mitra Sinar Jaya. Kelurahan yang dipilih adalah Kelurahan Alak dan Kelurahan Penfui. Tahap ketiga adalah penentuan responden menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sehingga setiap anggota populasi yang memenuhi kriteria memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi responden (Sugiyono, 2019). Jumlah responden yang ditetapkan sebanyak 15 peternak dari masing-masing kelurahan, sehingga total responden dalam penelitian ini adalah 30 peternak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang telah tersedia dan berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2019).

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak ayam broiler yang menjadi responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik peternak, jumlah ayam yang dipelihara, jumlah ayam yang berhasil dipanen, bobot panen, penerimaan usaha, biaya tetap, biaya variabel, serta informasi mengenai investasi dan pelaksanaan kemitraan sesuai dengan komponen yang diperlukan dalam analisis pendapatan dan kelayakan usaha.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, seperti publikasi Badan Pusat Statistik, dokumen atau catatan perusahaan yang dapat diakses, serta buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan. Data sekunder tersebut digunakan untuk mendukung penjelasan mengenai kondisi penelitian dan memperkuat landasan analisis.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Analisis dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak dan menilai kelayakan usaha berdasarkan indikator ekonomi yang digunakan. Perhitungan pendapatan dan rasio penerimaan terhadap biaya mengacu pada pendekatan analisis usaha yang dijelaskan oleh Soekartawi (2002).

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler selama satu periode pemeliharaan. Pendapatan dihitung dengan mengurangkan total biaya produksi dari total penerimaan usaha. Secara matematis, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{\pi = TR - TC}$$

Keterangan:

π= Pendapatan usaha (Rp/periode).
TR= Total penerimaan usaha (*Total Revenue*) (Rp/periode).
TC= Total biaya usaha (*Total Cost*) (Rp/periode).

Total biaya usaha dihitung menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC= Total biaya produksi (Rp/periode).
TFC= Total biaya tetap (*Total Fixed Cost*) (Rp/periode).
VC= Total biaya variabel (*Total Variable Cost*) (Rp/periode).

Total penerimaan dihitung berdasarkan hasil penjualan atau pembayaran hasil panen dan penerimaan lain yang sah sesuai dengan ketentuan kemitraan, menggunakan rumus:

$$\boldsymbol{TR = Q \times P}$$

Keterangan:

TR= Total penerimaan usaha (Rp/periode).
Q= Jumlah produk yang dibayar atau dijual, misalnya bobot ayam hidup dalam kilogram.
P= Harga jual atau harga kontrak per kilogram (Rp/kg).

Dalam penerapannya, komponen penerimaan dan biaya disesuaikan dengan sistem pembayaran dan pembagian tanggung jawab antara perusahaan inti dan peternak plasma. Biaya sarana produksi yang disediakan perusahaan tidak boleh dihitung kembali sebagai pengeluaran tunai peternak apabila tidak benar-benar

dibayarkan oleh peternak. Namun, apabila analisis ditujukan untuk menilai keuntungan ekonomi keseluruhan usaha, seluruh biaya ekonomi yang relevan tetap perlu diperhitungkan secara konsisten. Pendekatan perhitungan pendapatan tersebut sejalan dengan konsep analisis pendapatan usaha yang membandingkan total penerimaan dan total biaya (Soekartawi, 2002).

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk menilai apakah usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan memberikan hasil ekonomi yang memadai. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Break Even Point* (BEP) unit, dan *Payback Period* (PP).

R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2002). Rumus yang digunakan adalah:

$$\boldsymbol{R/C = \frac{TR}{TC}}$$

Keterangan:

R/C= Rasio penerimaan terhadap biaya.
TR= Total penerimaan (Rp/periode).
TC= Total biaya (Rp/periode).

Kriteria penilaian:

R/C > 1: usaha menguntungkan dan layak berdasarkan indikator ini.
R/C = 1: usaha berada pada kondisi impas.
R/C < 1: usaha mengalami kerugian berdasarkan komponen yang diperhitungkan.

B/C Ratio digunakan untuk membandingkan manfaat bersih yang diperoleh dari usaha dengan biaya yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini, B/C Ratio didefinisikan sebagai perbandingan antara pendapatan bersih usaha dan total biaya produksi, sehingga rumusnya adalah:

$$B/C = \frac{TR - TC}{TC}$$

Keterangan:

B/C= Rasio manfaat bersih terhadap biaya.
TR= Total penerimaan usaha (Rp/periode).
TC= Total biaya produksi (Rp/periode).
$TR - TC$= Pendapatan bersih usaha (Rp/periode).

Kriteria penilaian:

B/C > 0: usaha menghasilkan pendapatan bersih positif.
B/C = 0: usaha berada pada kondisi impas.
B/C < 0: usaha mengalami kerugian.

Rumus dan kriteria tersebut harus digunakan secara konsisten karena terdapat beberapa definisi B/C Ratio dalam literatur. Apabila penelitian menggunakan analisis

manfaat-biaya proyek dengan konsep *benefit-cost analysis*, komponen manfaat dan biaya perlu didefinisikan kembali sesuai dengan pendekatan yang dipilih.

BEP merupakan analisis untuk mengetahui titik impas, yaitu kondisi ketika total penerimaan sama dengan total biaya sehingga usaha tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Pada usaha ayam broiler, BEP dapat dihitung berdasarkan jumlah produk yang harus dijual agar seluruh biaya produksi tertutupi.

Rumus BEP unit adalah:

$$BEP_{unit} = \frac{TFC}{P - AVC}$$

Keterangan:

BEP_{unit}= Jumlah produk pada titik impas.
TFC= Total biaya tetap (Rp/periode).
P= Harga jual per unit produk (Rp/unit).
AVC= Biaya variabel rata-rata per unit produk (Rp/unit).

Dalam usaha ayam broiler, satuan produk perlu ditetapkan secara jelas, misalnya kilogram bobot ayam hidup. Jika menggunakan satuan kilogram, harga jual dan biaya variabel rata-rata juga harus dinyatakan dalam rupiah per kilogram. Nilai BEP kemudian dibandingkan dengan jumlah produksi aktual untuk mengetahui apakah produksi telah melampaui titik impas. Rumus ini berlaku apabila harga jual dan biaya variabel per unit dapat diasumsikan relatif konstan pada tingkat produksi yang dianalisis.

Payback Period merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan agar investasi awal dapat kembali melalui arus kas bersih yang dihasilkan usaha. Rumus sederhananya adalah:

$$PP = \frac{I}{NCF}$$

Keterangan:

PP= Jangka waktu pengembalian investasi.
I= Total investasi awal (Rp).
NCF= Arus kas bersih rata-rata per tahun (Rp/tahun).

Apabila arus kas bersih relatif sama setiap tahun, hasil perhitungan menunjukkan perkiraan waktu pengembalian investasi dalam satuan tahun. Jika arus kas berbeda setiap tahun, periode pengembalian dihitung berdasarkan akumulasi arus kas bersih sampai nilainya mencapai investasi awal.

Dalam penelitian ini, perhitungan PP perlu menggunakan nilai investasi awal yang relevan, seperti investasi kandang dan peralatan, serta arus kas bersih yang benar-benar dihasilkan usaha peternak. Jika data yang tersedia hanya mencakup satu periode pemeliharaan, arus kas tahunan harus diestimasi berdasarkan informasi jumlah siklus pemeliharaan per tahun dan asumsi yang dijelaskan secara transparan. PP tidak dapat ditentukan secara tepat hanya dari data pendapatan satu periode tanpa informasi investasi dan arus kas tahunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 30 peternak. Sebagian besar responden berada pada umur produktif, yaitu 27 orang (90%). Berdasarkan jenis kelamin, 25 orang (83%) adalah laki-laki. Pendidikan responden terdiri atas SD 9 orang (30%), SMP 9 orang (30%), SMA 10 orang (33%), dan S1 2 orang (7%). Berdasarkan pekerjaan utama, 26 orang (87%) adalah petani, 1 orang (3%) bekerja swasta, dan 3 orang (10%) adalah PNS. Sebanyak 26 orang (87%) memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun dan 4 orang (13%) memiliki pengalaman 10–15 tahun.

Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp8.096.000, sedangkan biaya variabel sebesar Rp106.671.000. Dengan demikian total biaya produksi sebesar Rp113.377.000 per periode.

Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan ayam broiler. Jumlah ayam yang berhasil dipanen dan dijual sebanyak 2.772 ekor dengan rata-rata bobot 1,87 kg dan harga jual Rp29.000/kg. Total penerimaan sebesar Rp150.325.560 per periode.

Pendapatan bersih diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya produksi, yaitu Rp150.325.560 − Rp113.377.000 = Rp36.948.560 per periode. Dengan sistem bagi hasil 70:30, bagian peternak sebesar Rp25.863.992 dan bagian perusahaan sebesar Rp11.084.368 per periode.

Nilai R/C sebesar 1,32. Artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan Rp1,32. Nilai tersebut menunjukkan usaha layak dijalankan. Nilai B/C sebesar 0,32. BEP unit sebesar 1.482,35 ekor, sedangkan jumlah ayam yang dijual sebanyak 2.772 ekor sehingga produksi berada di atas titik impas. Payback Period sebesar 0,22 tahun atau sekitar 2,64 bulan.

Tabel 1. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usaha

Uraian	Nilai	Keterangan
Biaya tetap	Rp8.096.000	Per periode
Biaya variabel	Rp106.671.000	Per periode
Total biaya produksi	Rp113.377.000	Per periode
Penerimaan	Rp150.325.560	Per periode
Pendapatan bersih	Rp36.948.560	Per periode
R/C Ratio	1,32	Layak
B/C Ratio	0,32	
BEP Unit	1.482,35 ekor	
Payback Period	0,22 tahun	±2,64 bulan
Bagian peternak 70%	Rp25.863.992	Per periode
Bagian perusahaan 30%	Rp11.084.368	Per periode

SIMPULAN

Usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kota Kupang memberikan pendapatan bersih sebesar Rp36.948.560 per periode sebelum pembagian hasil.

Setelah pembagian hasil 70:30, pendapatan yang diterima peternak sebesar Rp25.863.992 per periode. Usaha ayam broiler pola kemitraan di Kota Kupang dinilai layak secara finansial berdasarkan nilai R/C sebesar 1,32. Nilai B/C sebesar 0,32, BEP unit sebesar 1.482,35 ekor, dan Payback Period sebesar 0,22 tahun menunjukkan bahwa usaha memberikan manfaat ekonomi dan mampu mengembalikan modal dalam waktu relatif singkat. Usaha ayam broiler pola kemitraan di Kota Kupang perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan peternak. Pelatihan dan penyuluhan dari pemerintah maupun perusahaan mitra diperlukan untuk membantu peternak meningkatkan efisiensi produksi serta mengatasi berbagai kendala dalam pemeliharaan ayam broiler.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. Manajemen Ternak Unggas. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Anggorodi, R. 1985. Ilmu Makanan Ternak Umum. Jakarta: PT Gramedia.

Assegaf, R. 2019. Manajemen Biaya Produksi Peternakan. Bandung: Alfabeta.

Badan Pusat Statistik. 2024. Kota Kupang dalam Angka 2024. Kupang: BPS.

Nono, A. 2023. Analisis efisiensi teknis dan profitabilitas peternakan rakyat ayam broiler di Kabupaten Kupang.

Pakage, R., Benu, F., & Niron, S. 2022. Analisis biaya variabel usaha ayam pedaging. Jurnal Peternakan Tropis, 10(2), 112–120.

Paramita, D., Susanti, R., & Firmansyah, H. 2017. Pola kemitraan ayam broiler dan peranannya dalam peningkatan pendapatan peternak. Jurnal Ilmu Peternakan, 5(1), 33–42.

Prayuda, R. 2018. Analisis kelayakan usaha ayam broiler mandiri di Kabupaten Sleman. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 23(3), 188–197.

Raharjo, T. 2018. Kemitraan dalam Agribisnis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rasyaf, M. 2004. Manajemen Usaha Ayam Broiler. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rustami, R., Lestari, E., & Anwar, S. 2014. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam broiler. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan, 2(1), 45–53.

Simanjuntak, J. 2018. Biaya variabel dalam usaha peternakan ayam broiler. Jurnal Ekonomi Peternakan, 6(1), 29–36.

Sirajuddin, S., Darwis, D., & Yusuf, H. 2005. Analisis usaha ayam broiler pola inti-plasma. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan, 2(2), 14–22.

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.

Sudarmanto, B., Wibowo, H., & Sari, R. 2020. Analisis biaya usaha ayam broiler kemitraan. Jurnal Ilmu Ternak Indonesia, 15(2), 120–128.

Suwarta, M., Setiawan, B., & Lestari, R. 2010. Faktor-faktor penentu keberhasilan kemitraan ayam broiler. Jurnal Peternakan Indonesia, 12(1), 34–42.

Syamita, N. 2021. Analisis biaya total produksi usaha ayam broiler. Jurnal Peternakan, 9(2), 56–64.

Tobing, E. 2004. Pemberian Vitamin pada Ayam Broiler. Medan: USU Press.

Umam, K., Fitriani, D., & Rahmawati, N. 2015. Pertumbuhan konsumsi daging ayam broiler di Indonesia.

Utomo, S., Wardani, A., & Yulianto, T. 2015. Analisis penerimaan usaha ayam broiler. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 11(2), 77–85.

Walid, M., Hasan, I., & Rahman, A. 2021. Analisis pendapatan peternakan ayam broiler kemitraan dan mandiri. Jurnal Peternakan Indonesia, 13(2), 200–210.

Wati, S., Nurhayati, & Lestari, Y. 2018. Peningkatan permintaan daging ayam broiler di Indonesia. Jurnal Agribisnis, 6(1), 13–22.

Winarso, B. 2014. Pengantar Ekonomi Produksi. Yogyakarta: Andi Offset. Yuliana, M. 2021. Analisis pendapatan usaha ayam broiler kemitraan di Kabupaten Kupang. Skripsi. Universitas Nusa Cendana.

Yusuf, A. 2020. Analisis biaya tetap dan variabel usaha ayam broiler di Kabupaten Gowa. Skripsi. Universitas Hasanuddin.

Zega, D., Purba, F., & Situmorang, J. 2023. Analisis pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan. Jurnal Agribisnis Peternakan Indonesia, 12(1), 1–10.